

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril. Alquran merupakan suatu mukjizat islam yang sangat kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Pada awal mulanya, Rasulullah SAW menyampaikan Alquran ini kepada Sahabat orang arab asli. Hal ini dilakukan agar mereka memahami Alquran berdasarkan naluri mereka. Kitab ini diturunkan kepada Rasulullah SAW. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju terang, serta membimbingnya menuju jalan yang lurus..¹ Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Ibrahim ayat 1, sebagai berikut ;

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

“ *Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji.* ”²

Alquran adalah sebuah kitab suci umat islam yang mempunyai daya tarik tersendiri untuk dibahas, banyak sekali lahan kajian yang terdapat dalam Alquran. Kajian tentang Alquran seiring dengan berkembangnya zaman tidak pernah berhenti, di mana setiap tahunnya kajian tersebut terus berkembang. Di zaman yang modern ini, banyak sekali kajian Alquran yang dituangkan dalam sebuah tulisan ilmiah, seperti: Jurnal, tesis, ataupun karya ilmiah lainnya yang membahas tentang Alquran.³ Alquran adalah sebuah kitab suci yang dijadikan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan. Pada hakikatnya, Alquran sumber

¹ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an*, Cet. III (Bandung: Rosda, 2016), 4.

² Ahmad Lutfi Fathullah, *Aplikasi Alquran Al-Hadi* (Jakarta: Pusat Kajian Hadist)

³ Moh Muhtador, “Pemaknaan Ayat Alquran dalam Mujahidah: Studi Living Quran di PP al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas”, *Jurnal Penelitian* 8, No. 1 (2014): 94-95.

pokok ilmu yang dipelajari, dikaji, diyakini yang kemudian diamalkan untuk mendapatkan suatu kebahagiaan di dunia dan kunci dalam mendapatkan



kebahagiaan akhirat. Itulah sebabnya Alquran dijadikan sebagai mitra dialog untuk menyelesaikan problematika kehidupan kaum muslimin.⁴

Hadirnya Alquran ditengah masyarakat bukan hanya sebagai suatu pendekatan religius yang mempunyai sifat ritual dan mistik, yang setiap kegiatannya menghasilkan sesuatu yang formalitas dan menghasilkan sesuatu yang menimbulkan kegersangan. Akan tetapi, kehadiran Alquran ditengah masyarakat mempunyai suatu tujuan yang tentunya bersifat terpadu dan menyeluruh. Alquran merupakan sebuah petunjuk Allah SWT. yang memberikan pelajaran kepada manusia untuk menemukan sebuah nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan dalam kehidupan.⁵ *The Living Quran* (menghidupkan Alquran) merupakan sebuah ungkapan yang tidak asing lagi bagi umat islam. *Living Quran* merupakan bagian dari *Quran in Every Day Life* yaitu kajian yang lebih menekankan pada aspek respon Masyarakat terhadap kehadiran Alquran atau dapat juga diartikan dengan menghidupkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Respon yang ditunjukkan oleh suatu masyarakat dalam memahami Alquran biasanya diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan yang dapat mempengaruhi individu lain. Menurut sumber sejarah islam, dikatakan bahwa praktek menghidupkan Alquran dan memperlakukan Alquran sudah terjadi pada masa Rasulullah SAW. bahkan sudah dicontohkan langsung oleh beliau. Berdasarkan riwayat, Nabi SAW. pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah dan dalam ruqyahnya Nabi menggunakan bacaan surat *Al-Fatihah*, bahkan Nabi juga pernah menggunakan surat *Al-Mu'awwizatain* untuk menolak sihir. Hal ini membuktikan bahwa Alquran digunakan sebagai pemangku fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks.⁷

⁴ Rochman Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah'", (Skripsi Program Sarjana, 2016), 1.

⁵ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an: Study Kasus Tradisi Sema'an Alquran Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo" (Tesis Program Magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 1.

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea press, 2014), hal. 106.

⁷ M Mansur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 3.

Akan tetapi pada nyatanya, di zaman sekarang praktik-praktik dan respon masyarakat dalam menghidupkan Alquran antar daerah itu sangatlah berbeda-beda. Meskipun landasan yang digunakan antar daerah itu sama, akan tetapi karena adanya perbedaan dalam sudut pandang dan tradisi yang ada di masyarakat, maka hal itu akan mempengaruhinya. Hal tersebut disebabkan karena adanya kultur, letak geografis dan kebiasaan setiap daerah yang berbeda, sehingga dapat mempengaruhi praktek kegiatan masyarakat.⁸

Dalam Islam ada ruang lingkup mengenai cara menilai kualitas ibadah, baik dari segi teori, ilmu atau pengalaman. Ibadah yang baik adalah ibadah yang di niatkan sepenuhnya karena Allah ta'ala, seperti menyembelih, banyak orang yang faham dan mengerti tetapi enggan untuk melakukannya.⁹ Menyembelih adalah suatu perbuatan baik yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, menyembelih ialah menghilangkan nyawa binatang dengan cara mengalirkan darah menurut ajaran tertentu. Menyembelih juga termasuk ibadah yang sangat baik.¹⁰

Allah menjadikan manusia, menyerahkan kepemimpinan di bumi kepada manusia dan telah menjinakkan binatang untuk manusia, telah memberikan izin kepada manusia untuk mengalirkan darah binatang, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan menyebut nama-Nya saat menyembelih. Dengan demikian, menyebut nama Allah ketika itu berarti suatu pengakuan bahwa dialah yang menjadikan binatang yang hidup ini, telah memberi perkenan untuk menyembelihnya. Oleh karena itu, menyebut selain nama Allah ketika menyembelih berarti meniadakan izin ini dan manusia berhaq menerima larangan memakan binatang yang disembelih itu.¹¹

Penyembelihan binatang tidak sama dengan mematikan. Mematikan binatang dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dipukul, disabet dengan senjata, disiram dengan air panas atau dibakar. Maka dari itu dalam melakukan

⁸ Sariningsih, "Makna Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Rebo Wakasan" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Bandung, 2018), hal 4-5.

⁹ Al-Wutsqa, *Penjelasan Inti Ajaran Islam* (Solo, Pustaka Arafah, 2010), 473.

¹⁰ Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2012), 470.

¹¹ Qarwadi, *Halal Wal Haram* (Bandung, Jabal, 2007), 49-50.

penyembelihan harus dilakukan dengan baik dan benar. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

ان الله كتب الاحسان علي كل شيء فاذا قتلتم فأحسنوا القتلة فأذ ذبحتم فأحسنوا الذبح وليحد احدكم شفرته فليرح ذبيحته (رواه مسلم)

Artinya: dari saddadi ibnu aus, Rosulullah SAW. Bersabda : “sesungguhnya Allah menetapkan supaya berbuat baik terhadap segala sesuatu. Apabila kamu membunuh, bunuhlah dengan baik. Apabila kamu hendak menyembelih, sembelihlah dengan baik dan hendaklah mempertajam pisaunya dan memberikan kesenangan terhadap binatang yang disembelih (HR.Muslim).¹²

Menyembelih hendaklah dilakukan oleh orang islam atau ahli kitab (yang berpegang dengan kitab Allah selain dari Al-qur'an) dan mlakukan dengan disengaja. Binatang yang disembelih pun adalah binatang yang halal.¹³ executor nya pun harus orang yang mengerti agama setidaknya mengerti dan faham tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW tentang penyembelihan, tidak boleh asal,karena hal ini mentukan halal dan haramnya daging hewan yang disembelih, disisi lain binatang yang di sembelih adalah binatang yang notabene nya mempunyai insting dan rasa, maka dengan itu proses penyembelihan harus dilakuka secara baik dan ihsan agar binatang yang disembelih tidak merasa tersiksa saat di sembelih.

Akan tetapi hasil dari survey, pada kenyataanya penyembelihan biasanya terjadi dilakukan oleh sembarang orang, hanya modal keberanian tanpa diketauinya rukun, syarat dan ayat-ayat al-qur'an atau hadits yang menjelaskan penyembelihan. Tetapi permasalahan seperti ini sudah lumrah dikalangan umum. Contohnya di rumah potong hewan(RPH) ditiap daerah di Indonesia jarang sekali di lakukan pembekalan bagi para executor (penyembelih) hewan, padahal ini sangat harus diadakan ditiap daerah khususnya RPH, mengingat minimnya ilmu pengetahuan yang dimiliki para executor.

Pada observasi awal peneliti meihat kebiasaan yg terjadi di RPH, ketika sampainya sapi di RPH pemilik melakukan registrasi terlebih dahulu dan

¹² Bahreisy, *Terjemah al-Hikmah* (Surabaya, Penerbit Balai Buku)

¹³ Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2012) , 470.

memberikan surat kepemilikan sapi atau surat jalan dari kantor desa setempat untuk memastikan bahwa sapi tersebut bukan hasil curian, sebelum sapi dipotong dilakukan pemeriksaan ante mortem yg dilakukan oleh pihak RPH hingga dipastikan bahwa sapi layak untuk disembelih. Setelah itu dilakukan penanganan/perlakuan baik selama 12 sampai 24 jam paling lama sehingga sapi dalam kondisi baik, sehat, segar nyaman dan tidak stress yang akhirnya dapat menghasilkan daging berkualitas baik.¹⁴

Setelah itu sapi di eksekusi dengan beberapa personil *badega / jagal* (satu juru sembelih dan dua asisten) disini terdapat kejanggalan yang ingin diangkat menjadi masalah penelitian, kebanyakan sapi disembelih dengan tidak sewajarnya, juru sembelih menjalankan tugasnya entah di lakukan dengan baik atau tidak, saat menyembelih entah membaca *basmalah* atau tidak. Biasanya jika tidak dilakukan pemingsanan (*stunning*) sapi di rebahkan secara paksa dengan diikat kakinya menggunakan tambang kedalam cincin besi yang telah disiapkan, sapi langsung di sembelih dengan cepat dan kilat. jika yang menyembelihnya asal-asalan setelah disembelih sapi langsung dirogok kembali dengan pisau oleh Juru Sembelih hingga mengenai dadanya lalu di putuskan kepalanya dalam kondisi sapi belum benar-benar mati dengan alasan kejar waktu.¹⁵ Dalam Islam seorang penyembelih seharusnya mengerti dan faham ayat-ayat tentang penyembelihan, setidaknya dia mengerti tatacara penyembelihan yang sesuai dengan syariat islam, juga menghidupkan Sunnah-sunnah Rosulullah Saw. Disisi lain juga seorang juru sembelih mesti bisa membaca al-Qur'an dan rajn solat.

Al-Qadhi Ibnu Arabi berkata ketika menfasirkan ayat 5 surat Al-Maidah : 'ini suatu dalil yang tegas, bahwa binatang buruan dan makanan ahli kitab itu termasuk makanan yang baik-baik (*thayyiban*) yang telah dihalalkan Allah dengan mutlak. Allah mengulang-ngulangnya dengan maksud untuk mengilangkan keragu-raguan dan pertentangan-pertentangan yang timbul dari perasaan yang salah, yang memang sering menimbulkan suatu pertentangan

¹⁴ Hasil observasi di Ruma Potong Hewan Cirangrang, Tanggal 2 September 2018.

¹⁵ Hasil observasi di Ruma Potong Hewan Cirangrang, Tanggal 2 September 2018.

yang panjang.¹⁶ Imam malik juga pernah ditanya tentang sembelihan Ahli Kitab untuk hari-hari besar dan gereja mereka, Imam Malik pun menjawab, “saya memakruhkannya dan saya tidak menganggapnya haram. Imam Malik memakruhkannya karena termasuk dalam gateori *wara* (berhati-hati supaya tidak jatuh kedalam dosa) karena khawatir kalau hal itu termasuk kedalam binatang yang disembelih bukan Karena Allah. Beliau tidak mengharamkannya, karena bermaksud kalimat “yang tidak disebut nama Allah”, menurutnya yang disembelih untuk taqarrub(mendekatkan diri) kpada tuhan-tuhan mereka, sedangkan mereka (Ahli Kitab) itu sendiri tidak memakannya. Sedangkan binatang yang mereka sembelih untuk dimakan adalah termasuk makanan mereka. Dalam hal ini Allah telah menegaskan, bahwa makanan ahli kitab itu halal buat kalian.¹⁷

Alquran adalah petunjuk bagi umat Islam, agama yang *Rahmatan lil'alam*, yang dimana didalamnya terkandung beberapa pemecahan masalah atau solusi dari semua masalah Dunia, Dengan latar belakang yang telah di tulis datas pennulis akan sandingkan dengan penafsiran Al-Baidhawi dalam kitab tafsirya. Tafsir ini membahas lebih rinci tentang penyembelihan juga tafsir ini tidak mempunyai kecenderungan khusus untuk menggunakan corak spesifik secara mutlak, misalnya fiqh, akidah, atau yang lainnya. Tafsir Al-Baidhawi ini justru mencakup berbagai corak, baik kebahasaan, akidah, filsafat, fiqh, bahkan tasawuf. Maka dengan itu penulis memutuskan untuk mengambil tafsiran syaikh Al-Baidhwai sebagai sumber primer pada penelitian ini.¹⁸

Al-Baidhawi berasal dari sebuah desa bernama *baidho* bagian dari negara Persia(iran). Beliau adalah hakim di kota Syairaz dan sekaligus ahli tafsir al-qur'an, beliau wafat pada taun 685H/1292M. beliau juga menyusun banyak ilmu pengetahuan, dan dengan mudah meraih pangkat itu setelah kejadian yang membuktikan kepandaian dan kejeniusannya. Disanalah mula-mula ilmu beliau tumbuh dan berkembang. Dan disana pula beliau mulai

¹⁶ Qarwadi, *Halal Wal Haram* (Bandung, Jabal, 2007) ,63.

¹⁷ Yusuf Qaradawi, *Halal Dan Haram* (Jakarta, Robbai Press, 2011), 63.

¹⁸ Fuadah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* (Pustaka, Bandung, 1987),34

bersentuhan dengan ilmu fiqh dan ushul fiqh, manthiq, filsafat, kalam dan adab, dan memasukkan ilmu-ilmu Bahasa Arab dan sastra kepada ilmu-ilmu syara' dan Hukum.¹⁹ Tafsir ini juga sebagai pemberi pemahaman terhadap kebutuhan umat dalam memaknai agama, keberadaan Alquran yang kekal dan penuh keajaiban, mutiara kehidupan dan senantiasa memicu akal untuk mengkajinya, kenyataan semua ilmu akan hilang termakan masa kecuali ilmu Alquran sampai ada keterangannya yaitu “*belajar dan mengajar yang baik itu adalah belajar dan mengajar Alquran*”, Tafsir ini juga mewajibkan ulama menjadi jembatan bagi pemahaman umat terhadap Alquran dengan memberikan kemudahan dalam mengkajinya.

Disatu sisi banyak RPH khususnya di Bandung berdasarkan study kelayakan tidak sesuai dengan syariat, meskipun yang memiliki dan mengelola RPH itu umat islam, disisi lain penyembelihan hewan itu erat kaitannya dengan halal dan haram atas daging yang disembelih. Oleh karenanya muncul pertanyaan, apakah penyembelihan hewan di RPH sesuai dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an?. Oleh karenanya penulis akan meneliti lebih lanjut dalam judul Praktik Penyembelihan Hewan di RPH dan Kajian Aya-ayat Tentang Penyembelihan Hewan.

Dari metode penafsiran ini saya menggunakan tafsir ini karena mendorong pembahasan penelitian Ayat-ayat penyembelihan yang termasuk masalah sosial kemasyarakatan dalam Alquran.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas dan menghindari kajian yang tidak mengarah maksud dan tujuan penulisan skripsi ini, maka saya selaku penulis akan membatasi permasalahan dengan menitik beratkan kepada penafsiran Syekh Al-Baidhowi terhadap ayat-ayat yang membahas penyembelihan.

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka saya merumuskan permasalahannya pada :

¹⁹ Fuadah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* (Pustaka, Bandung, 1987),36

1. Bagaimana penafsiran Syekh Al-Baidhowi terhadap Ayat-Ayat penyembelihan dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penyembelihan yang sesuai dengan syariat islam?
3. Bagaimana pemahaman Juru sembelih terhadap ayat-ayat penyembelihan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penulisan ini adalah Untuk mengetahui sejauh mana pemaaman juru sembelih di RPH teradap ayat-ayat yang menjelaskan tentang penyembelihan dan bagaimana penyembelihan yang sesuai dengan ajaran islam dan mengetahui kecenderungan penafsiran Al-Baidhowi menanggapi ayat-ayat tentang penyembelihan.

Sedangkan manfaatnya adalah Memberikan tambahan informasi untuk menambah *khazanah* keilmuan, khususnya dalam kajian tafsir kontemporer terutama tentang keenderungan *mufassir* kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat tentang penyembelihan serta memberikan sumbangsiah pengetahuan dalam dunia akademis. Secara Praktis, penelitian ini bermaksud membantu masyarakat agar dalam kehidupan sehari-harinya selalu berinteraksi dengan Alquran. Khususnya bagi Masyarakat yang bekerja di Rumah Potong Hewan agar semakin menumbuhkan cintanya terhadap Alquran.

D. Kerangka Teori

Living Quran ini berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu menerapkan dan menghidupkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim terkait dengan Alquran sebagai objeknya, pada dasarnya tidak jauh dari studi sosial dengan keagamaannya. Akan tetapi, karena fenomena sosial ini muncul dengan hadirnya Alquran, maka kemudian di inisiasikan ke dalam kajian studi Alquran.²⁰

²⁰ Sariningsih, "Makna Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Rebo Wakasan" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018),31-32.

Secara garis besar, objek penelitian Alquran itu terbagi menjadi empat bagian, diantaranya: *Pertama*, penelitian teks Alquran yang ditempatkan sebagai objek kajian. Pada penelitian ini, teks Alquran dan diteliti serta dianalisis dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Amin Khulli penelitian ini dinamakan dengan *Dirasat Ma fin Nas. Tujuan dari peneliti ini sangatlah beragam dan tergantung kepada keahlian dan kepentingannya masing-masing. Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal diluar teks Alquran, akan tetapi berkaitan erat dengan kemunculannya yang dijadikan sebagai objek kajian. Penelitian jenis ini dinamakan dengan *Dirasat Ma Hawla Quran* (studi tentang apa yang ada disekitar teks Alquran), contohnya Asbabun Nuzul, sejarah penulisan Quran, pengkodifikasian, dan lain sebagainya. *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Alquran sebagai objek penelitian. Sejak zaman nabi Muhammad SAW. hingga sekarang, Alquran dijadikan sebagai objek kajian yang difahami dan ditafsirkan. Kemudian, hasil dari penafsirannya dijadikan sebagai objek pembahasan. *Keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang.²¹

Pengertian Menyembelih menurut bahasa artinya baik dan suci, maksudnya adalah bahwa hewan yang disembelih sesuai dengan aturan syara menjadikan hewan itu baik dan suci serta halal untuk dimakan. Sedangkan menurut istilah adalah mematikan atau melenyapkan roh binatang untuk dimakan, dilakukan dengan sesuatu yang tajam selain kuku dan tulang. Menurut sebagian ulama, dilarangnya menyembelih dengan kuku dan tulang karena keduanya bukan alat yg tajam dan tidak bisa dipertajamkan. Jadi binatang yang disembelih menggunakan kedua alat tersebut berarti sama dgn binatang yang mati tercekik.²²

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), xi-xiv.

²² Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2012). 471.

Menurut Imam Malik, penyembelihan tidak Sah, kecuali leher dan Nadi nya terputus. Sedangkan menurut Imam Asy-Syafi'I, Penyembelihan dipandang sah ialah memotong kerongkongan, tidak perlu memotong dua urat leher karena kedua urat itu adalah saluran makan dan minum.²³

Penyembelihan juga harus dilakukan secara ihsan dan syar'i, mengingat hewan yg disembelih juga adalah makhluk Allah yang mempunyai insting dan rasa dan diusahakan tidak menyiksa pada hewan yang akan disembelih tersebut, juga harus di sembelih hanya satu kali sayatan saja agar hewan tersebut tidak merasa tersiksa dengan disembelihannya. Dan adapun penyembelihan yang baik adalah sebagai berikut:

1. Penyembelihan dilakukan pada ternak dalam keadaan posisi rebah.
2. Hewan disembelih digulingkan ke rusuk kiri dan dihadapkan ke kiblat.
3. Setelah ternak rebah dan terikat dengan baik, ternak ditengadahkan sehingga leher bawah terentang.
4. Pada lantai disediakan bak untuk menampung darah yang berinding pendek.
5. Mengatur posisi executor (penyembelih) mencari posisi aman agar tidak terjadi kecelakaan.
6. Kemudian mengucapkan *basmalah*, disembelih dengan pisau yang tajam pada bagian leher sehingga kerongkongan, trakea, vena jugularis, dan arteri karotis terpotong.
7. Setelah vena jugularis dan arteri karotis terpotong, darah akan menyembur keluar.
8. Membiarkannya hingga hewan benar-benar mati.²⁴

Sedangkan hewan disembelih itu harus mati dengan sendirinya tanpa ada paksaan atau sesuatu yang bisa mempercepat kematiannya, hewan disembelih seperti ini diragukan dagingnya, karena proses penyembelihannya. Tetapi cara tersebut tidak berpengaruh pada lama-tidaknya kematian hewan, karena waktu kematian sudah di tentukan oleh Allah, seperti Firman Allah SWT :

²³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*. (Depok, Keira, 2014), 555

²⁴ Sutarto T.N, *Pemotongan Sapi* , (Bandung, Sinergi Pustaka Indonesia),34.

فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَجِرُّونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

*Maka apabila telah tiba waktunya (telah ditentukan) bagi mereka. Tidaklah mereka dapat mengundurkannya sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya. (an-nahl:61)*²⁵

Ihsan adalah penyempurnaan ibadah secara lahir dan batin. *Ihsan* berarti engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, namun jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu. Barang siapa yang beribadah kepada Allah dengan menghadirkan perasaan seperti ini, berarti dia telah meraih tingkatan *ihsan*. Dengan demikian, padanya terkumpul segala kebaikan.²⁶ Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (An-Nahl : 128)*²⁷

أَوْ لَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

*Sesungguhnya ramat Alla amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Al-A'raf : 56)*²⁸

Ihsan melalui ibadah adalah seseorang mencurahkan ilmunya kepada orang lain dengan mengajarkan atau mengamalkannya, meskipun berada di forum umum, engkau bisa melakukan kebaikan dengan mengjarkan atau memberi contoh kepada sesama manusia. Akan tetapi, harus menggunakan cara yang penuh hikmah. Jangan membuat mereka merasa berat.²⁹

Penyembelihan binatang tidak sama dengan mematikan. Mematikan binatang dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dipukul, disabet dengan senjata, disiram dengan air panas atau dibakar. Maka dari itu dalam melakukan

²⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta, Bumi Restu, 1976), 273.

²⁶ Al-Wutsqa, *Penjelasan Inti Ajaran Islam* (Solo, Pustaka Arafah, 2010), 473.

²⁷ (RI, 1976), 281.

²⁸ Ibid, 157.

²⁹ Al-Wutsqa, *Penjelasan Inti Ajaran Islam* (Solo, Pustaka Arafah, 2010), 475.

penyembelihan harus dilakukan dengan baik dan benar. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

ان الله كتب الاحسان علي كل شيء فأذ قتلتم فأحسنوا القتلة فأذ ذبحتم فأحسنوا الذبح
وليحد احدكم شفرته فليرح ذبيحته (رواه مسلم)

Artinya: dari saddadi ibnu aus, Rosulullah SAW. Bersabda : “sesungguhnya Allah menetapkan supaya berbuat baik terhadap segala sesuatu. Apabila kamu membunuh, bunuhlah dengan baik. Apabila kamu hendak menyembelih, sembelihlah dengan baik dan hendaklah mempertajam pisaunya dan memberikan kesenangan terhadap binatang yang disembelih (HR.Muslim)³⁰

Sebagai orang yang beriman kita tidak boleh menyembelih binatang secara sembarangan. Kita harus mengikuti tatacara dan ketentuan syarat dalam menyembelih binatang. Dengan itu pembahasannya lebih terfokus pada pembahasan penafsiran Al-Baidhowi mengenai ayat-ayat penyembelihan, sedangkan masalah merogok atau menusuk binatang setelah disembelih hanya disinggung sedikit. Maka penulis menyimpulkan perlu dilakukan pembahasan seputar penyembelihan dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan baru mengenai hal ini.

E. Tinjauan Pustaka

Pada Tinjauan pustaka dalam skripsi ini penulis membagi menjadi dua bagian yang sesuai dengan judul. *Pertama* mengenai tafsir yang diambil yaitu;

kitab Tafsir *Anwar At-tanzil Wa Asrar At-ta'wil* karangan Syaikh Al-Baidhawi, penerbit Beirut cairo Mesir cetakan tahun 2010.³¹ Yang membahas ayat-ayat penyembelihan dalam Al-Qur'an.

Terdapat pula didalam Kitab Suci Al-Qur'an, ayat-ayat yang menjelaskan tentang penyembelihan hewan yang penulis ambil dari *Aplikasi Al-Qur'an Al-Hadi*.³²

³⁰ Al-Mundziri, *Ringkasan Hadis Shahih Muslim* (Jakarta, Pustaka Amani, 2003) ,450.

³¹ A l-Baidhawi, *Anwar At-tanzil Wa Asrar At-Ta'wil* (Beirut, cairo.2010)

³² Fathullah, *Al-Qur'a Al-Hadi* (Jakarta, Pusat Kajian Hadits, 2010)

Kedua, Kajian tentang *penyembelihan* dikalangan mahasiswa yang belum terlalu banyak. Namun, penulis menemukan beberapa karya yang bisa dibilang berkaitan dengan tema *penyembelihan*. hewan di RPH, adapun buku-buku nya adalah sebagai berikut:

Jurnal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang membahas tentang Standarisasi Sertifikasi Penyembelihan Hewan Halal, No. 2, Vol. 2 taun 2016.³³ Di dalamnya berisi Tentang Standarisasi Penyembelihan Hewan Halal dan Fatwa MUI tentang ketentuan hukumnya. Juga dibahas Tentang Pemingsanan Hewan terlebih dahulu sebelum di Sembelih.

Ada juga buku *Fiqh Islam* karya H.Sulaiman Rasjid. Yang di terbitkan oleh penerbit Sina Baru Algensindo Bandung, cetakan taun 2012.³⁴ Yang membahas tentang *penyembelihan*. Didalamnya dijelaskan makanan yang halal dan rukun juga syarat *menyembelih*. Namun penjelasannya tidak terlalu luas hanya ringkas dan tidak menyeluruh.

Ada juga buku Inti Ajaran Islam karya Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsman, Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan. Yang diterbitkan oleh Pustaka Arafah solo, cetakan 2010.³⁵ Didalamnya dijelaskan beberapa tujuan menyembelih menurut tiga imam. Namun penjelasan beliau hanya mengenai tujuan dan itupun hanya diulas secara ringkas.

Ada juga buku pedoman dan tata cara penyembelihan hewan karya Purwanto, yang diterbitkan oleh PT Kiblat Buku Ulama Bandung, cetakan tahun 2010.³⁶ Yang membahas tentang tatacara penyembelihan halal dan membahas sedikit tentang fatwa mui mengenai proses pemingsanan hewan sebelum di sembelih di RPH.

Ada juga buku pemotongan sapi karya Ir.H.Sutarto dan Ir.H.Tutik N. Sutarto, MP yang diteritkah oleh Sinergi Pustaka Indonesia, Bandung,

³³ (Indonesia, 2009),697.

³⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2012) ,10.

³⁵ Al-Wutsqa, *Penjelasan Inti Ajaran Islam* (Solo, Pustaka Arafah, 2010) ,5.

³⁶ Purwanto, *Pedoman dan Tata Cara Penyembelihan Hewan* (Bandung, PT Kiblat Buku Ulama, 2010) ,56.

cetakan tahun 2010.³⁷ Didalamnya berisi tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam proses menyembelih hewan. Juga dibahas mengenai persyaratan hewan potong sesuai dengan ketentuan SK menteri pertanian dan peraturan daerah yang berlaku.

buku Halal Wal Haram karangan DR. Yusuf Qaradawi.³⁸ Yang diterjemahkan oleh Tim penerbit jabal bandung, cetakan tahun 2007. Yang membahas tentang *penyembelihan*, namun penjelasannya tidak secara detail mengupas tentang *penyembelihan*.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia.³⁹ Sehingga, dalam penelitian ini penulis memerlukan beberapa perangkat untuk membahasnya. Diantaranya: Jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan data.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan, kemudian data dari hasil penelitian tersebut disajikan sesuai dengan data di lapangan. Dalam Penelitian kualitatif, penulis harus mencari fakta secara *emic* (Suatu kebenaran fakta bukan dari pandangan seorang peneliti, akan tetapi dari subjek yang diteliti).⁴⁰ karena penulis akan mencari informasi atau data dengan menggunakan data lapangan juga perpustakaan. Oleh karena itu,

³⁷ Sutarto, *Pemotongan Sapi* (Bandung, Sinergi Pustaka Indonesia, 2010) hlm.

³⁸ Qardawi, *Halal Wal Haram* (Bandung, Jabal, 2007) , 14.

³⁹ Mega Linarwati, “ Studi Deskriptif dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Intervies dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus,” *Journal Of Management*, No. 2, Vol. 2 (2016),1.

⁴⁰ Abdul Halim hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011),

kajian yang dilakukan ini tergolong jenis *library research* (penelitian kepustakaan) dan *study kasus*. Data yang digunakan sebagai bahan komparasi yang diperoleh dari buku-buku, artikel, skripsi dan praktik penyembelihan di RPH. Sebagai peneliti saya akan melakukan pemilihan data yang sesuai dengan materi penelitian yang akan dilakukan ini.

Menurut penulis, antropologi adalah salah satu ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Tujuan dari antropologi yaitu untuk mendapatkan suatu pemahaman yang sangat totalitas dari manusia, baik itu sebagai makhluk biologis ataupun makhluk berbudaya. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk mempelajari latar belakang keadaan secara intensif, suatu kebiasaan dan individu lingkungan suatu unit individu, lembaga, kelompok ataupun masyarakat.⁴¹

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian adalah Rumah Potong Hewan (RPH) Cirangrang yang merupakan salah satu tempat pemotongan Hewan yang terletak di Cirangrang, kota Bandung. Karena akses jalan penelitian ini sangat mudah dijangkau, dan jaraknya yang lumayan dekat. Selain itu juga, penulis merasa tertarik terhadap fenomena Praktik Penyembelihan Hewan di Rumah Potong Hewan (RPH) yang berada di Cirangrang kota Bandung.

4. Subyek Penelitian Dan Sumber Data

Sasaran penelitian yang dipilih adalah juru sembelih di RPH, Pengurus RPH dan orang-orang yang terlibat langsung di Rumah Potong Hewan (RPH). Adapun beberapa sumber data, baik itu sumber data primer maupun sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini dan juga menjadi referensi utama yang digunakan adalah hasil wawancara dan Observasi pengamatan di Rumah Potong Hewan (RPH) Cirangrang, yang mana informasi dan data tersebut didapatkan dari hasil wawancara

⁴¹ M. Mansur, *Metodologi penelitian Living Quran dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2007), 73.

yang dilakukan dengan *stakeholder* RPH dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan keseharian RPH. Selain itu juga mengambil informasi dari kitab Tafsir. *Anwar at-tanzil wa asror at-ta'wil*.

- b. Adapun sumber sekunder penelitian ini adalah sumber yang diambil oleh penulis secara tidak langsung dari pihak-pihak lain, seperti dokumentasi dan arsip yang dihasilkan dari data lapangan diantaranya data Rumah Potong Hewan (RPH) Cirangrang dan data yang penulis dapatkan dari buku-buku yang mendukung atau terkait dengan kajian pokok penelitian dan temuan lapangannya.

5. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang dihasilkan melalui lisan seseorang (responden).⁴² Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang sangat akurat. Metode wawancara yang digunakan oleh penulis adalah metode wawancara mendalam (*Depth Interview*) yaitu suatu sistem tanya jawab yang dilakukan dengan cara bertatap muka. Dalam wawancara ini penulis menggunakan wawancara dengan bentuk wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan cara menyusun terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaannya, kemudian diajukan ke responden. Sehingga dalam wawancara seperti ini, pewawancara adalah yang menetapkan semua pertanyaan yang telah disusun untuk menjadi sumber penelitian. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mencari jawaban terhadap hipotesis kerja, dan pertanyaan yang akan diajukan

⁴² Ulber Silahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 312.

disusun dengan rapi dan ketat.⁴³ Dalam penelitian ini, subyek yang menjadi kunci utama dalam wawancara ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan di Rumah Potong Hewan Cirangrang Bandung.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas tetapi kebebasan ini tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan pada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara. Wawancara ini dilakukan kepada kepala Rumah Potong Hewan (RPH) yakni bapak taufik, bapak deni dan segenap karyawan Rumah Potong Halal Cirangrang

b. Observasi

Pada penelitian ini, metode observasi yang digunakan oleh penulis adalah metode observasi partisipan dan non-partisipan. Metode observasi partisipan adalah salah satu metode observasi yang dilakukan pada obyek ditempat terjadi atau berlangsungnya suatu kegiatan dan peristiwa. Selain itu juga, penulis menggunakan metode observasi non-partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan oleh seorang observer pada saat tidak berlangsungnya suatu kegiatan dan peristiwa tersebut.⁴⁴

Menurut S.Margono observasi data diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan.⁴⁵

⁴³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2011), 186-190.

⁴⁴ Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1983), 100.

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999), 186.

Observasi partisipan yang penulis lakukan ditunjukkan pada lokasi penelitian di Rumah Potong Hewan (RPH) Cirangrang kota Bandung. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai Profil, sejarah berdirinya dan informasi lainnya mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di RPH, Selain itu, penulis juga menggunakan metode observasi non-partisipan yang dilakukan dengan cara memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Data dan informasi tersebut seperti buku-buku atau kitan yang menjadi rujukan dalam kegiatan di RPH cirangrang ini..

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjellasan serta pemikiran tentang fenomena yang masi actual dan sesuai dengan masalah penelitian.⁴⁶

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.⁴⁷

Dokumen yang diperlukan dalam pengumpulan data adalah dokumen-dokumen atau catatan-catatan dan juga buku-buku yang berkaitan dengann *penyembelihan* halal.

Selanjutnya Data yang diperoleh akan diolah dengan metode *deskriptif*⁴⁸ Langkah ini digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran Al-Baidhowi terhadap semua ayat bersangkutan dengan *penyembelihan*, kemudian akan di ungkap tentang praktik penyembelihan di RPH.

⁴⁶ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*(Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2011),152.

⁴⁷ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*(Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2011).96.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2018),205.

Dengan metode deskriptif tersebut setidaknya dapat menggambarkan pemikiran Syekh Al-Baidhowi tentang *penyembelihan* dengan melihat penafsirannya. Kemudian bagaimana pandangan terhadap *penyembelihan* tersebut mengingat latar belakang akhir-akhir ini mengaitkan dengan keadaan yang ada di RPH.

Secara sederhana dan singkat, dapat penulis jelaskan bahwa langkah pengolahan data pada penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Data yang terkumpul, baik dari sumber primer maupun sekunder akan dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis sehingga terlihat sesuai dan memudahkan pemahaman.

Kedua, Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan maka akan diperoleh kesimpulan dari penafsiran Syekh Al-Baidhowi tentang cara menyembelih dengan baik

Ketiga, melakukan observasi ke lapangan yaitu Rumah Potong Hewan (RPH) Cirangrang. Agar lebih jelas bagaimana keadaan yang sebenarnya terjadi dilapangan.

6. Analisis data

Study kasus, yaitu fenomena menyusun metoda deskriptif dan study kasus dengan memasukkan langsung data penelitian :

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan penyembelihan.
- b. Mendeskripsikan penafsiran Al-Baidhawi.
- c. Melakukan Observasi ke Rumah Potong Hewan (RPH) Cirangrang.
- d. Mengupulkan data yang di dapat dari RPH.
- e. Menyimpulkan data yang di dapat dari RPH.
- f. Menganalisis data yang di dapat dari study kasus dengan penafsiran Al-Baidhawi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran uraian dari pembahasan penelitian ini, penulis akan menguraikan rincian pembahasan yang akan dilakukan :

BAB I, pada bab ini akan diuraikan latar belakang mengapa mengambil judul ini dijadikan bahan penelitian, agar lebih sistematis, permasalahan yang ditemukan akan disusun dalam rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian atas tema yang diangkat akan diungkapkan pada sub bab selanjutnya. Untuk meyakinkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, penulis juga akan mencantumkan hasil telaah pustaka atas karya-karya yang terdahulu terkait permasalahan yang temanya sama. Selanjutnya akan dicantumkan juga sub bab kerangka berfikir untuk memberi gambaran prosedur penulis dalam penelitian ini. Sub bab terakhir pada bab ini ialah sistematika pembahasan yang dapat memberikan gambaran-gambaran penulis dalam melakukan penelitian.

BAB II, sebagai awal pembahasan akan di bahas tentang definisi Living Qur'an dala berbagai aspek zaman, serta di paparkan ayat-ayat *penyembelihan* beserta penafsiran al-Baidawi dalam kitab tafsirnya Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil. Dan juga etika penyembelihan yang sesuai dengan syariat islam.

Jawaban permasalahan mulai muncul pada BAB III, dalam bab ini berisi hasil penelitian yang meliputi: gambaran umum Rumah Potong Hwan (RP) Cirangrang, pemaparan tentang fenomena tatacara *penyembelihan* Hewan, Pemaknaan dari ayat-ayat Alquran yang dilakukan pada kegiatan tersebut. Pada bab ini penulis mengumpulkan data-data tentang *Living Quran* pada kegiatan di RPH dan *study kasus* tentang fenomena penyembelihan yang terjadi di RPH.

Dilanjutkan penyelesaian masalah atau jawaban permasalahan yang dijelaskan pada bab IV. Yaitu Sebagai bab terakhir, pada bab ini akan disimpulkan secara singkat hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran untuk peneliti selanjutnya dengan bekal pengalaman penulis selama melakukan penelitian. Kemudian pada sub bab terakhir akan sedikit memberi kata penutupan berupa saran untuk penelitian selanjutnya serta daftar pustaka dari referensi yang penulis gunakan selama ini



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG